

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan di dunia dalam keadaan saling membutuhkan dan saling melengkapi, sangat kecil kemungkinan bagi seseorang untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhannya dengan sendiri tanpa bantuan dan andil dari orang lain. Oleh karena itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan manusia berpasang-pasang, dan beraneka ragam kemampuan agar saling mengenal dan saling membantu. Dalam pergaulan sesama manusia, Islam mengajarkan agar senantiasa berperilaku luhur dan terpuji. Syari'at Islam senantiasa mengajarkan dan menganjurkan setiap kemuliaan kepada umatnya serta melarang setiap hal yang hina dan akan mendatangkan kehinaan kepada pelakunya (Badri,2012:11). Islam mengajarkan agar seluruh umat manusia menghargai dirinya dan mendudukkannya pada posisi yang telah Allah anugerahkan kepada manusia. Al Isra"17:70

﴿أُولَٰئِكَ أَكْرَمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ ۗ
 عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

*wa laqad karramnā banī 'ādama wa hamalnāhum fi al-barri wa al-bahri
 wa razaqnāhum mina at-ṭayyibāti wa faddalnāhum `alā kathīrin mimman
 khalaqnā tafḍīlān*

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. Al Isra"[17]:70)

Diantara bentuk bentuk ahklak dan kepribadian mulia yang diajarkan oleh agama Islam kepada umatnya adalah sifat mandiri dan tidak menggantungkan diri

kepada orang lain dalam setiap keperluan hidupnya. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَأْكُلُ مِنْ مَخْرَجِ يَدَيْهِ أَحَدٌ إِلَّا أَضْرَبَهُ اللَّهُ بِأَنْفِئَةٍ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. وَأَمَّا مَا يَأْكُلُهُ الْإِنْسَانُ فَمِنْ مَخْرَجَيْ يَدَيْهِ: يَدِ الْفَالِسِ وَبَدَنِ الْفَالِسِ.

Diberitahukan Ibrahim ibnu musa, dikhabarkan isa ibnu yunus, dari sauri, dari Khalid ibnu mahdan, dari miqdan ra. Dari rasulillah saw bersabda: Tidak ada seorang yg memakan satu makananpun yg lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri. [HR. Bukhari No.1930].

Syari'at Islam mengajarkan umatnya agar hidup mandiri dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dengan hasil kerja dan kucuran keringat sendiri. Bukankah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang umatnya menghinakan diri dengan cara meminta minta atau menggantungkan diri dari uluran tangan orang lain, sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَأَلَ النَّاسَ حَقَّهُ سَأَلَ اللَّهُ حَقَّهُ. وَمَنْ سَأَلَ النَّاسَ حَقَّهُ سَأَلَ اللَّهُ حَقَّهُ.

Dari sahabat Abdullah bin Umar r.a ia berkata: Nabi SAW bersabda” seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sekerat daging pun di wajahnya” (Muttafaqun „alaihi. HR al-Bukhâri (no. 1474) dan Muslim (no. 1040 (103)).

Larangan meminta-minta berlaku bagi setiap muslim, kecuali tiga kelompok orang yang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sabdakan dari sahabat Qabishah bin Mukhariq al-Hilali yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Oleh karena itu setiap muslim dituntut untuk senantiasa berusaha mencari rizki Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari berbagai pintu rizki yang telah dibukakan olehNya. Salah satu pintu rizki yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan pada

manusia adalah perniagaan. Perniagaan adalah salah satu mata pencaharian yang terpuji dalam Islam, bahkan menurut sebagian ulama, perniagaan merupakan salah satu mata pencaharian yang utama (Badri,2012:35). Pendapat ini berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

عَرِّفُوا خَيْرَ الْخَيْرِ لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَطْبَقُ مَا : عَوَّلِيَّ وَأَنَا
مُؤْتَمِعًا لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ . أَحَقُّ لِي بِأَيِّ مِمَّا هِيَ الْأَلَا .

Dari sahabat Rafi' bin Khadij, ia menuturkan, 'Dikatakan (kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam), 'Wahai Rasulullah, penghasilan apa yang paling baik?' Beliau menjawab, 'Hasil karya seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap perniagaan yang baik.' (HR. Ahmad, Ath-Thabrani, dan Al-Hakim; oleh Syeikh Al-Albani dinyatakan sebagai hadits sahih)

Bahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mendoakan setiap penjual dan pembeli yang senantiasa memudahkan orang lain dalam perniagaan yang dilakukan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَرِّفُوا خَيْرَ الْخَيْرِ لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَطْبَقُ مَا : عَوَّلِيَّ وَأَنَا
مُؤْتَمِعًا لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ . أَحَقُّ لِي بِأَيِّ مِمَّا هِيَ الْأَلَا .

Dari Jabir bin „Abdillah, Rasulullah shallallahu „alaihi wa sallam bersabda, “Semoga Allah merahmati seseorang yang bersikap mudah ketika menjual, ketika membeli dan ketika menagih haknya (utangnya).” (HR. Bukhari no. 2076. *Fathul Bari*, 6/385)

Begitu mulianya seorang pedagang, karena perniagaan yang selaras dengan syariat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dapat menjadi amal ibadah yang dapat mengantarkan manusia ke pintu surga. Sebagaimana kisah berikut ini:

عَرِّفُوا خَيْرَ الْخَيْرِ لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَطْبَقُ مَا : عَوَّلِيَّ وَأَنَا
مُؤْتَمِعًا لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ . أَحَقُّ لِي بِأَيِّ مِمَّا هِيَ الْأَلَا .

"Sahabat Hudzaifah radhiallahu a'nhu menuturkan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, '(Pada hari kiamat kelak) Allah mendatangkan salah seorang hamba-Nya yang pernah Ia beri harta

kekayaan, kemudian Allah bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau lakukan ketika di dunia?' [Dan mereka tidak dapat menyembunyikan dari Allah suatu kejadian] (Qs. an-Nisa: 42) Ia pun menjawab, „Wahai Tuhanku, Engkau telah mengaruniakan kepadaku harta kekayaan, dan aku berjual beli dengan orang lain, dan kebiasaanku (akhlakku) adalah senantiasa memudahkan, aku meringankan (tagihan) orang yang mampu dan menunda (tagihan kepada) orang yang tidak mampu.“ Kemudian Allah berfirman, „Aku lebih berhak untuk melakukan ini daripada engkau, mudahkanlah hamba-Ku ini.“” (HR. Al-Bukhari, Kitab Al-Istiqradh, Bab Husnu At-Taqadhi, hadis no. 2261; HR. Muslim, Kitab Al-Musaqah, Bab Fadhu Inzhari Al-Mu“sir, hadis no. 1560)

Islam berdiri tegak dengan ilmu dan keadilan yang menjadi lawan bagi kejahilan dan kedholiman. Islam yang berdiri tegak diatas kebenaran yang menjadi lawan bagi kebohongan. Maka oleh karena itu Islam harus dipelajari, diamalkan, dan didakwahkan dari semua bagiannya secara kaffah sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memerintakkannya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَدْخُلُوْا فِى السَّلٰمِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ رَا
لَكُمْ اَعْدُوًّا مُّبِيْنًا ۗ ۙ

*yā 'ayyuhā al-ladhīna 'āmanū adkhulū fī as-silmi kāffatan wa lā tattabī 'ū
khuṭuwāti ash-shayṭāni 'innahu lakum `adūwun mubīnun*

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al Baqarah [2]:208)

Di dalam ayat yang mulia ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memerintahkan kepada orang-orang mu“min agar mereka masuk semuanya kedalam syariatNya yakni ajaran Islam secara *kaffah*. Baik aqidah, ibadah, mu“amalah, hukum, adab, akhlaq dan yang lainnya. Oleh karena itu begitu penting bagi setiap manusia untuk menuntut ilmu agama, terlebih bagi para pedagang yang setiap harinya disibukkan oleh berbagai kegiatan bisnis. Selain itu lambaian kenikmatan dunia yang fana dapat menjerumuskan para pedagang dalam

berbagai kemudharatan baik berupa riba, penipuan, sumpah palsu dan lalai dari mengingat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Berbagai praktek nakal dan jahat dalam perniagaan menjadi bagian rayuan setan, agar para pedagang hanyut dalam hingar bingar kehidupan dunia dan lalai akan akhirat. Oleh karena itu pemahaman ilmu agama menjadi sesuatu yang begitu urgen untuk diketahui dan diamalkan oleh para pedagang agar terhindar dari bayang-bayang setan. Sesibuk apapun para pedagang hendaknya tetap meluangkan waktu untuk menuntut ilmu dan saling berbagi ilmu agama antar pedagang agar terhindar dari berbagai macam kemaksiatan yang dapat menjerumuskan manusia kedalam api neraka. Sebagaimana kisah sahabat Umar *radhiallahu'anhu*. dan sahabatnya saling bergantian dalam menghadiri majlis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diceritakan dalam rangkain hadist yang panjang.

حَدَّثَنَا أَبُو أُخْتٍ مَوْلَى تَمِيمٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَاخَلَ أَحَدٌ مِنْكُمْ بَيْتَ أَخِيهِ فَمِنْ أُمَّةٍ أَوْ مِنْ بَيْتِ بَعْضِهِمْ فَمِنْ بَعْضِهِمْ فَلْيُحَدِّثْهُ بِمَا سَمِعَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخْبَرَهُ بِمَا سَمِعَ مِنْ بَيْتِ أَخِيهِ فَإِنَّ ذَلِكَ يَكُونُ لَهُ حَقًّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Mengkhabarkan kepada kami Abu al-Yaman menyampaikan kepada kami dari Syu'aib, dari az-Zuhri; dalam sanad lain disebutkan: Abu Abdullah meriwayatkan dari Ibnu Wahb, dari Yunus yang mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Abu Tsaur, dari Abdullah bin Abbas, dari Umar yang berkata, "Aku dan tetanggaku, seorang Anshar dari bani Umayyah bin Zaid saling bergantian menimba ilmu dari Rasulullah : sehari dia dan pada hari yang lain aku. Jika giliranmu tiba, aku mengabarkan kepadanya seputar wahyu yang turun hari itu dan perkara lainnya. Jika giliran tetanggaku tiba, dia pun melakukan hal yang sama. [HR. Bukhari No.5191]

Islam mengajarkan adab dan etika, menunjukkan segala sesuatu tentang kebenaran dan kedholiman. Di dalam perniagaan sudah seharusnya bagi setiap pedagang yang beriman kepada Allah dan rasulnya untuk menjalankan syariah Islam secara kaffah. Untuk itu para pedagang diharuskan memahami karakteristik dan etika berdagang dengan mengacu pada sifat Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu *shiddiq, amanah, istiqamah, fathanah* dan *tabligh* (Ryandono,2008:123). Sifat jujur dan adil dalam berdagang begitu mutlak diperlukan oleh seorang pedagang. Karena sifat itulah yang dapat menjamin keadilan dan keuntungan yang akan diperoleh baik bagi pedagang maupun pembeli. Selain itu dengan menerapkan sifat jujur dan adil akan memberikan harta yang berkah sehingga memberikan ketenangan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat kelak. Apabila syari'at perdagangan mulai ditinggalkan, maka kecurangan akan muncul hingga mengundang datangnya azab dari Allah.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.(Q.S Al Isra"[17]:36)

Setiap perbuatan pasti akan diminta pertanggung jawabannya kelak dihari kiamat. Oleh sebab itu manusia harus selalu berhati hati dalam setiap perbuatan maupun ucapan. Seorang pedagang dihadapkan dengan banyak pilihan antara halal dan haram. Sebagai seorang pedagang muslim haruslah mengambil jalan terbaik sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala*. Setiap perniagaan yang dapat menjerumuskan pedagang dalam riba maupun harta yang haram haruslah ditinggalkan. Karena banyaknya penipuan maupun kecurangan dalam timbangan

maupun takaran dapat mendatangkan azab dari Allah *Ta'ala*. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

وَلَمْ يَنْفُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أُخِذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمُؤْنَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ

“Dan tidaklah mereka berbuat curang ketika menakar dan menimbang, melainkan mereka akan ditimpa kekeringan, mahalnnya biaya hidup, dan kelaliman para penguasa.” (Riwayat Ibnu Majah 4009, Al Hakim, Al Baihaqy dan dihasankan oleh Al Albany)

Begitu pentingya pengetahuan akan adab, etika dan aturan perniagaan yang sesuai dengan Islam bagi para pedagang, agar mendapatkan harta yang halal dan berkah. Kejujuran dan keadilan merupakan bagian peting dari suatu perniagaan. Tidaklah heran apabila syariah Islam menjadikan kejujuran sebagai salah satu prinsip dalam segala urusan manusia (Badri,2012:103). Hadits diatas memberikan petunjuk agar para pedagang senantiasa menerapkan sifat jujur dan adil dalam setiap perniagaan yang mereka lakukan. Hilangnya prinsip jujur dan adil pada diri pedagang dapat menimbulkan berbagai praktek penipuan maupun kecurangan baik dalam hal timbangan, informasi maupun barang yang diperdagangkan. Maraknya kecurangan yang dilakukan pedagang akan dapat mendatangkan berbagai bentuk kerugian kepada banyak pihak. Dalam realita kehidupan sehari-hari masih banyak didapatkan berbagai bentuk perbuatan para pedagang yang menyimpang dari etika, adab, dan aturan syariah Islam. Terutama dalam hal kejujuran dan keadilan timbangan maupun informasi serta barang yang diperdagangkan. Banyak diantara pedagang terlena akan keuntungan melupakan prinsip jujur dan adil, sehingga sebagian dari mereka membuat berbagai macam bentuk penipuan dan kecurangan yang dikemas dalam berbagai rupa sehingga pembeli dapat terkelabui.

Pendidikan dan penyuluhan akan etika, adab dan aturan perniagaan yang sesuai dengan syariah Islam begitu penting untuk didapatkan para pedagang. Pemahaman aturan perniagaan dalam Islam dapat menumbuhkan dan membangkitkan sifat jujur dan adil dalam berdagang. Dengan bangkitnya sifat jujur dan adil dalam diri pedagang maka akan terhindar dari berbagai bentuk keinginan untuk melakukan kecurangan, penipuan maupun bentuk-bentuk perdagangan yang diharamkan oleh Islam. Pengajian rutin masjid Al Ansor Kediri telah berjalan lebih dari seperempat abad, dalam perjalanannya jamaah yang mengikuti kajian tersebut terus bertambah meskipun masjid al ansor sendiri berada di ujung desa yang jauh dari keramaian kota. Banyak dari jamaahnya yang rela menempuh perjalanan puluhan kilometer untuk mengikuti kajian rutin di masjid Al Ansor. Beberapa jamaah pengajian rutin yang telah mengikuti pengajian lebih dari empat tahun berprofesi sebagai pedagang. Bagaimana pengajian rutin masjid Al Ansor dapat mempengaruhi penerapan prinsip jujur dan adil dalam berdagang pada pedagang yang mengikuti kajian tersebut menjadi sebuah pertanyaan yang patut untuk dicari jawabannya. Oleh karena itu pembahasan lebih mendalam tentang **“Penerapan Prinsip Jujur dan Adil Dalam Berdagang Pada Jamaah Pengajian Ahad Masjid Al Ansor Kediri”** menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang diambil adalah: Bagaimana penerapan prinsip Jujur dan Adil dalam berdagang pada jamaah pengajian ahad masjid Al Ansor Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan prinsip jujur dan adil dalam berdagang pada jamaah pengajian ahad masjid Al Anzor Kediri yang berprofesi sebagai pedagang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan, diharapkan memberikan manfaat kepada pihak terkait antara lain:

1. Penulis

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagaimana para pedagang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam berdagang.

2. Pengusaha Muslim dan calon Pengusaha

Dapat menambah informasi bagi para pengusaha muslim beserta calon pengusaha bahwa pentingnya menegakkan aspek *shadaqah* dalam seluruh kegiatannya sehingga dapat memperlancar kegiatan bisnisnya.

3. Akademisi

Dapat digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.5 Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dengan tujuan agar tersusun secara sistematis dan memudahkan dalam memahami hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang berhubungan dengan topik skripsi sebagai dasar dalam menganalisa masalah yang ada yaitu teori konsep. Selain itu juga disampaikan penelitian sebelumnya dan kerangka berpikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, penentuan objek penelitian, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, sumber data serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian, data penelitian, analisis hasil penelitian, deskripsi dan interpretasi dari hasil penelitian serta keterbatasan penelitian.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi saran-saran bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini dan penelitian-penelitian lebih lanjut.